

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah hal dasar yang sangat penting dalam hidup manusia. Hal ini berlaku bukan hanya dalam kehidupan organisasi, tetapi juga dalam kehidupan manusia secara keseluruhan karena manusia berhubungan satu sama lain melalui komunikasi (Damayani & Sayyidatul, 2021). Komunikasi sebagai dasar kehidupan, dilakukan oleh manusia untuk bertukar pesan. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan komunikasi untuk tumbuh dan berkembang bahkan sejak masih bayi. Orang-orang di sekitar mengajak individu berkomunikasi sebagai bagian dari upaya mereka agar manusia mampu bertahan hidup. Manusia menggunakan komunikasi dan berbagai media untuk memenuhi kebutuhan dasar, aktualisasi diri, dan kepentingan sosial.

Dalam sebuah keluarga, komunikasi merupakan kegiatan yang dilakukan setiap hari secara rutin. Menurut Ngalimun (2021:139), komunikasi yang baik dan sering dilakukan antara anggota keluarga, terutama antara anak dan orang tua, adalah hal yang penting dalam menjaga hubungan keluarga yang harmonis dan saling memahami. Kehadiran komunikasi menjadi landasan bagi keluarga sehingga tanpa adanya komunikasi maka keluarga tersebut tidak akan ada. Melalui komunikasi, keluarga memiliki kesempatan untuk menjalin ikatan yang kuat, mengatasi tantangan yang muncul, serta merencanakan masa depan yang

lebih baik. Keluarga yang harmonis ditandai dengan adanya komunikasi yang baik di antara anggota keluarga.

Jika dikaitkan dengan berbagai bentuk dan konteks, komunikasi merupakan pondasi utama yang membentuk dinamika sosial, pertukaran informasi, serta hubungan antar individu dalam masyarakat. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik merupakan salah satu keterampilan yang paling berharga dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ngalimun (2021:21), dalam dunia yang semakin terkoneksi dan kompleks ini, komunikasi memegang peran penting. Dengan demikian, individu akan tumbuh menjadi saling berguna dan menguntungkan kedua belah pihak bila mereka berkomunikasi dengan baik satu sama lain.

Salah satu bentuk komunikasi yang mendalam dan pribadi adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi tersebut melibatkan pertukaran informasi, gagasan, dan emosi antar individu secara langsung, baik melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, maupun komunikasi verbal. Dalam konteks komunikasi interpersonal, interaksi antar individu dapat menjadi sangat mendalam dan berdampak besar pada hubungan dengan sesama. Oleh karena itu, memahami peran komunikasi interpersonal adalah kunci untuk membuka pintu kepada pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana manusia berhubungan dengan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks paling sederhana, suatu hubungan terbentuk ketika ada proses saling mengirim dan menerima pesan secara dua arah. Proses ini terjadi saat dua individu atau lebih saling memperhitungkan dan mengadaptasi perilaku

verbal dan nonverbal mereka satu sama lain. Lebih lanjut menurut Effendi (dalam Hanani, 2021:15), ketika dua orang berkomunikasi secara langsung melalui diskusi, komunikasi tersebut disebut komunikasi interpersonal. Komunikasi ini bersifat dua arah atau timbal balik dan dapat terjadi secara tatap muka atau melalui media seperti telepon (*two way traffic communication*).

Komunikasi interpersonal adalah bagian penting dari keberadaan manusia. Keterampilan komunikasi interpersonal yang baik dapat mempengaruhi sifat hubungan antar manusia, termasuk hubungan antara anak dan orang tua. Menurut Dewirahmadanirwati (2019), komunikasi interpersonal antar anggota keluarga merupakan salah satu cara terbaik untuk berkomunikasi dalam lingkungan keluarga. Komunikasi keluarga sangatlah penting karena perilaku anak dalam lingkungan pergaulannya akan dipengaruhi oleh gaya komunikasi orang tuanya.

Keluarga merupakan lingkungan awal dan penting bagi seorang remaja sebelum ia mengenal dunia di sekitarnya secara umum. Keluarga memberikan gambaran kehidupan yang mempengaruhi generasi muda dalam pola pikir, perilaku, dan tindakan. Oleh karena itu, suasana di dalam keluarga menjadi faktor kunci dalam perkembangan anak, sehingga orang tua memiliki tugas dalam menciptakan kondisi yang mendorong anak berkreasi sebaik mungkin sesuai dengan harapan.

Komunikasi interpersonal tidak hanya terbatas pada interaksi fisik langsung (*face to face*), tetapi juga terjadi dalam hubungan jarak jauh, terutama dalam hubungan antara anak dan orang tua yang tidak dapat bertemu secara rutin karena berbagai faktor seperti pekerjaan, pendidikan, atau lokasi geografis yang

berbeda. Komunikasi interpersonal dalam konteks hubungan anak dan orang tua memiliki dampak yang sangat penting. Hubungan ini mencakup berbagai aspek, seperti dukungan emosional, pertumbuhan psikologis, pemahaman, dan penguatan ikatan keluarga. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran komunikasi interpersonal dalam menjaga hubungan yang sehat antara anak dan orang tua, terutama dalam situasi jarak jauh yang mungkin menghadirkan berbagai tantangan.

Komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua tidak hanya untuk bertukar informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun rasa kepercayaan, keterbukaan, keintiman, dan dukungan emosional yang kuat. Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh, seperti perbedaan generasi, perubahan gaya hidup, dan tuntutan pendidikan serta pekerjaan. Perbedaan ini dapat mempengaruhi cara anak dan orang tua berkomunikasi, serta sejauh mana komunikasi tersebut efektif dalam memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis keduanya.

Dalam era digital dan teknologi informasi seperti saat ini, komunikasi jarak jauh antara anak dan orang tua telah mengalami perubahan signifikan. Perkembangan teknologi komunikasi seperti *smartphone*, menghadirkan banyak aplikasi atau fitur berupa *WhatsApp*, *Instagram*, *Facebook* dan masih banyak lainnya, sehingga dalam menjalin hubungan jarak jauh antara anak dan orang tua media yang dapat digunakan untuk saling bertukar informasi salah satunya yaitu *WhatsApp*.

Aplikasi *WhatsApp* dapat digunakan sebagai media komunikasi interpersonal karena *WhatsApp* merupakan aplikasi yang mudah diakses oleh anak-anak, remaja hingga orang tua. Menurut Diandra & Paidi (2022) dengan bantuan program *WhatsApp*, pengguna dapat mengirim dan menerima pesan, foto, video, lokasi, panggilan telepon, dan panggilan video secara gratis hanya melalui internet. Selain itu, *WhatsApp* digunakan sebagai sarana penyampaian informasi oleh individu dari segala usia karena fitur-fiturnya yang inovatif, yang membuatnya terkenal di semua kalangan (Wuriyanti dan Febriana, 2022).

Dalam konteks globalisasi dan mobilitas yang semakin tinggi, banyak keluarga terpaksa menjalani hubungan jarak jauh karena pekerjaan atau pendidikan. Anak-anak dan orang tua sekarang sering kali bergantung pada *WhatsApp* untuk berkomunikasi. Perubahan ini menghadirkan tantangan baru yang dapat mempengaruhi kualitas interaksi interpersonal. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang peran komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh antara anak dan orang tua melalui *WhatsApp* menjadi semakin penting. Hal ini karena ketidakmampuan untuk berinteraksi secara fisik secara teratur yang dapat meningkatkan resiko konflik, kebingungan, dan hilangnya koneksi emosional.

Sebelumnya peneliti telah melakukan wawancara pra penelitian pada 21 September 2023 terhadap Giovanna Mauridza Rangga, salah satu mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP, Unwira Kupang, ia mengatakan "sekarang banyak orang telah dipermudah dengan inovasi teknologi informasi seperti *WhatsApp*. Dengan adanya inovasi itu, kita bisa terhubung dengan orang lain meskipun jaraknya jauh.

Akan tetapi, komunikasi antara anak-anak dan orang tua tidak selalu baik saat berhubungan jarak jauh."

Berdasarkan hasil wawancara di atas, salah satu teori komunikasi interpersonal yang dapat menjelaskan fenomena tersebut adalah teori peran. Teori peran yang dikemukakan oleh Rakhmat mengasumsikan bahwa hubungan interpersonal dapat mencapai tingkat keharmonisan yang baik apabila terdapat keselarasan di antara individu dalam memahami dan menjalankan peran mereka. Keharmonisan ini ditandai dengan keberadaan kebersamaan, yang terwujud ketika setiap individu berperilaku sesuai dengan ekspektasi peran, memenuhi tuntutan peran, dan menghindari konflik peran. Ekspektasi peran, atau harapan terhadap peran yang harus dimainkan, menjadi kunci dalam memastikan bahwa hubungan interpersonal berjalan lancar, di mana setiap individu mampu melaksanakan peran mereka sebagaimana yang diinginkan. Penting untuk dicatat bahwa peran merupakan aspek yang dinamis dalam suatu status atau kedudukan. Kedudukan dan peran tidak dapat dipisahkan; kedudukan menjadi tidak bermakna tanpa adanya pelaksanaan peran (Rakhmat, 2023:150).

Teori peran dapat digunakan dengan mempertimbangkan tiga indikator penting yaitu ekspektasi peran, tuntutan peran dan keterampilan peran untuk memahami bagaimana anak dan orang tua memahami peran dalam hubungan jarak jauh, membantu untuk mengetahui harapan seperti apa yang mampu mempengaruhi interaksi, membantu untuk memahami bagaimana cara dan perasaan mereka saat membangun relasi serta faktor-faktor seperti apa yang

mempengaruhi efektifnya komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh tersebut.

Selain itu dalam penelitian ini penulis juga menggunakan teori dramaturgi oleh Goffman yang menekankan bahwa identitas manusia adalah dinamis dan dapat berubah-ubah sesuai dengan konteks interaksi yang dialami. Setiap individu memiliki berbagai peran yang mereka mainkan dalam kehidupan sehari-hari, dan peran-peran ini disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang dihadapi. Terdapat konsep *front stage* dan *back stage* dalam teori dramaturgi yang berguna untuk memahami bagaimana individu memainkan peran mereka dalam interaksi sosial. *Front stage* merujuk pada bagian dari kehidupan sosial di mana individu berinteraksi secara langsung dengan orang lain dan memainkan peran-peran yang diharapkan dari mereka (Hanani, 2021:189-201).

Dalam penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai referensi menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif dalam hubungan jarak jauh dapat menunjukkan adanya keterbukaan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak yang memperkuat ikatan keluarga. Namun, masih banyak pertanyaan yang perlu dijawab, seperti bagaimana anak dan orang tua memandang peran komunikasi interpersonal melalui *WhatsApp*, apakah berdasarkan pandang tersebut ada harapan yang mempengaruhi interaksi dalam hubungan jarak jauh, lalu tuntutan seperti apa yang mereka hadapi dalam menjalani hubungan ini, bagaimana cara mereka membangun komunikasi dalam hubungan itu, serta faktor apa yang dapat menghambat komunikasi interpersonal yang dilakukan dalam hubungan jarak jauh tersebut.

Penulis tertarik melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait dengan "Peran Komunikasi Interpersonal dalam Hubungan Jarak Jauh Anak dan Orang Tua Melalui *WhatsApp* (Studi Kasus Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang)". Alasan pemilihan lokasi dikarenakan adanya permasalahan yang telah diidentifikasi oleh penulis sebelum memulai penelitian. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis sebelumnya juga memastikan adanya masalah tersebut, dan target objek penelitian penulis juga berada di lokasi yang sama.

1.2 Rumusan Masalah

Seperti yang telah dijelaskan di atas, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Hubungan Jarak Jauh Anak dan Orang Tua Melalui *WhatsApp* (Studi Kasus pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang)?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini mempunyai batasan masalah yang difokuskan untuk menganalisis komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh antara anak dan orang tua melalui aplikasi *WhatsApp*, tanpa melibatkan aspek komunikasi lainnya seperti komunikasi melalui media sosial lain atau komunikasi tatap muka. Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan terhadap mahasiswa aktif program studi Ilmu Komunikasi sehingga tidak mencakup mahasiswa lainnya yang juga kuliah di Kupang. Lalu dalam konteks hubungan jarak jauh dilakukan terhadap mahasiswa dan orang tua yang tinggalnya berbeda pulau, sehingga tidak

mencakup hubungan yang berada dalam jarak dekat atau dalam satu daratan wilayah geografis yang sama.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Hubungan Jarak Jauh Anak dan Orang tua Melalui *WhatsApp*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi manfaat baik penulis maupun pembaca lainnya yang membutuhkan penelitian ini. Untuk itu manfaat yang diinginkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi interpersonal, khususnya dalam konteks hubungan jarak jauh antara anak dan orang tua. Selain itu, untuk menambah wawasan terkait komunikasi interpersonal di era teknologi dan globalisasi.

1.5.2 Praktis

a) Bagi Penulis

Penelitian ini dilakukan sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, serta menambah pengetahuan penulis tentang peran komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh anak dan orang tua.

b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi tambahan bagi pembaca dan penulis yang ingin melakukan penelitian terkait peran komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh anak dan orang tua.

c) Bagi Almamater

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta berkontribusi dalam pengembangan literatur Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

d) Bagi Anak dan Orang tua

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait pentingnya peran komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh sehingga anak dan orang tua selalu menjalin dan menjaga komunikasi ketika menjalani hubungan tersebut.

1.6 Kerangka Pemikiran, Asumsi Dan Hipotesis

Bagian ini mencakup kerangka pemikiran, asumsi, dan hipotesis. Panduan untuk memahami dan menjelaskan bagaimana berbagai konsep dalam penelitian saling berhubungan biasa dikenal dengan sebutan kerangka berpikir. Asumsi adalah anggapan yang digunakan sebagai dasar berpikir dalam penelitian. Hipotesis adalah pernyataan sementara yang diajukan oleh peneliti sebagai jawaban awal terhadap masalah penelitian.

1.6.1 Kerangka Pemikiran

Menurut Syahputri, et al (2023:161) landasan konseptual penelitian yang didasarkan pada fakta, observasi, dan studi literatur biasanya dikenal dengan

kerangka pemikiran atau kerangka berpikir. Oleh karena itu, teori, konsep, atau prinsip yang dikutip dalam penelitian masuk dalam kerangka berpikir. Agar variabel penelitian dapat dijadikan landasan untuk menjawab pertanyaan penelitian, maka variabel-variabel tersebut didefinisikan secara menyeluruh dalam kerangka yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

Dengan demikian kerangka berpikir berfungsi sebagai alat bantu yang membimbing peneliti dalam menyusun dan melaksanakan penelitian. Selain itu, kerangka berpikir juga menjadi panduan dalam merumuskan ide-ide hipotesis yang digunakan untuk menentukan strategi, prosedur, serta tahap penelitian mendatang terkait peran komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh anak dan orang tua melalui *WhatsApp*.

Komunikasi interpersonal secara umum diartikan sebagai interaksi langsung antara dua individu melalui percakapan atau pertukaran pesan. Namun, dalam era digital ini, komunikasi interpersonal juga dapat terjadi melalui media seperti telepon, pesan teks, atau aplikasi pesan instan seperti *WhatsApp*. Perlu diperhatikan bahwa komunikasi interpersonal bersifat dua arah atau timbal balik, dimana kedua pihak terlibat aktif dalam bertukar pesan dan merespons satu sama lain.

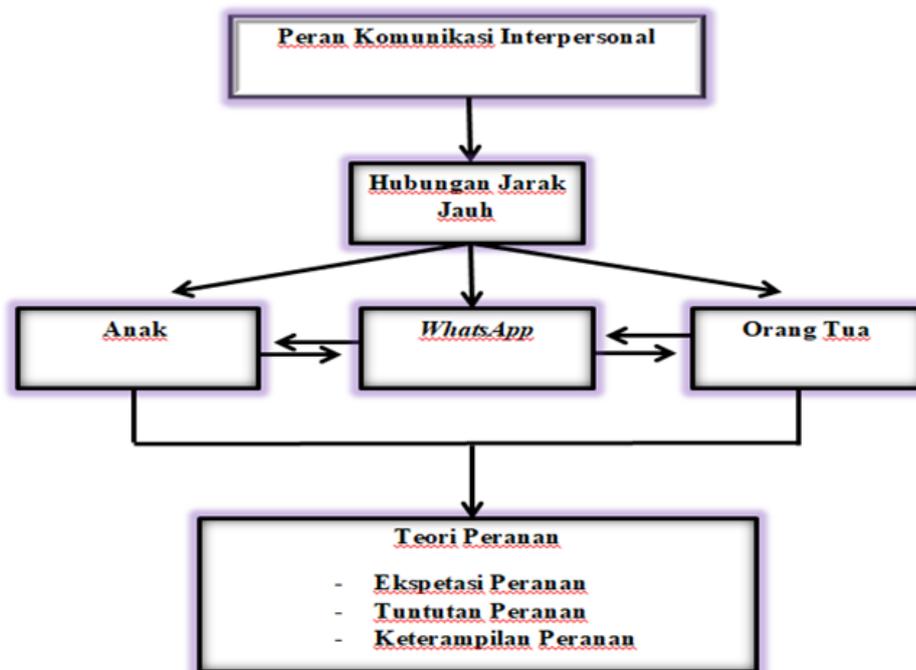
Dalam hubungan jarak jauh antara anak dan orang tua melalui *WhatsApp*, peran komunikasi interpersonal memainkan peran kunci dalam memfasilitasi interaksi yang berlangsung secara teratur. Platform *WhatsApp* menjadi saluran utama bagi kedua belah pihak untuk berbagi informasi, emosi, dan dukungan,

yang membantu membangun dan memelihara hubungan yang kuat meskipun terpisah oleh jarak fisik.

Dalam konteks ini, teori peran menjadi relevan karena membahas tentang ekspektasi, tuntutan, dan keterampilan yang terlibat dalam peran-peran yang dimainkan oleh anak dan orang tua. Ekspektasi peran mencakup harapan tentang bagaimana peran-peran tertentu harus dilakukan. Tuntutan peran menyoroti tekanan yang dialami individu dalam memenuhi peran-peran tersebut. Sementara itu, keterampilan peran mencakup kemampuan komunikasi dan manajemen peran yang diperlukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka pemikiran dapat disimpulkan dalam bagan seperti berikut”

Gambar 1.1.
Kerangka Pemikiran Penulis



1.6.2 Asumsi

Winarno (dalam Mustafa et al. 2022) menjelaskan bahwa asumsi adalah anggapan dasar yang diterima sebagai kebenaran atau dianggap benar tanpa perlu pembuktian awal. Asumsi penelitian merupakan keyakinan mendasar tentang suatu subjek yang menjadi kerangka pengambilan keputusan dan tindakan selama penyelidikan. Dengan demikian, asumsi adalah pandangan yang sebenarnya memerlukan pembuktian langsung dengan alasan belum teruji realitasnya. Asumsi dari penelitian ini adalah bahwa ketika anak dan orang tua tinggal berjauhan, mereka menggunakan *WhatsApp* untuk tetap berkomunikasi dan menjaga hubungan mereka. *WhatsApp* dianggap sebagai alat penting yang membantu anak dan orang tua mengatasi jarak fisik.

1.6.3 Hipotesis

Menurut Kriyantono (2020:135), hipotesis merupakan penilaian atau pernyataan yang bersifat awal, tidak terbukti, atau memerlukan penyelidikan tambahan. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini yaitu adanya peran komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh antara anak dan orang tua melalui *WhatsApp* yang ditinjau dari ekspektasi peran, tuntutan peran dan keterampilan peran.